



Konstruksi dan Resistensi Beban Ganda Kaluna dalam Film *Home Sweet Loan* Berdasarkan Performativitas Judith Butler

Devi Nadhifah^{1*}, Luna Wahyu Anjani², Thirdian Naufalia Honest³

¹⁻³Ilmu Komunikasi, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 220531100106@student.trunojoyo.ac.id

Abstract. *This study analyzes the process of construction and resistance to the double burden experienced by the character Kaluna in the film Home Sweet Loan (2024) through the perspective of Judith Butler's gender performativity. Using qualitative content analysis on 13 key scenes, it was found that Kaluna's double burden of office work and bearing the economic and domestic responsibilities of an extended family was constructed through stylized repetition of acts. The results show that Kaluna experiences a double burden of professional and domestic work shaped by social norms and family expectations. However, the film also depicts Kaluna's resistance to this construction through verbal and emotional actions and personal decisions that challenge the patriarchal structure. This study concludes that Home Sweet Loan not only represents the double burden of modern women, but also shows women's agency in resisting and negotiating their gender identity. These actions deconstruct oppressive gender identities and form a new, independent subjectivity. The film emphasizes that the double burden of women is not a natural law, but rather a social performance that can be resisted.*

Keywords: Double Burden; Gender; Home Sweet Loan; Resistance; Social Construction.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis proses konstruksi sekaligus resistensi terhadap beban ganda yang dialami tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan* (2024) melalui perspektif performativitas gender Judith Butler. Dengan metode analisis isi kualitatif pada 13 adegan kunci, ditemukan bahwa beban ganda Kaluna sebagai kerja kantoran sekaligus menanggung ekonomi dan domestik keluarga besar yang dikonstruksi melalui tindakan pengulangan *stylized repetition of acts*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kaluna mengalami beban ganda berupa pekerjaan profesional dan pekerjaan domestik yang dibentuk melalui norma sosial dan ekspektasi keluarga. Namun, film ini juga menggambarkan resistensi Kaluna terhadap konstruksi tersebut melalui tindakan verbal, emosional, dan keputusan personal yang menantang struktur patriarki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Home Sweet Loan* bukan hanya merepresentasikan beban ganda perempuan modern, tetapi juga menampilkan agensi perempuan dalam meresistensi dan menegosiasikan identitas gendernya. Tindakan ini mendekonstruksi identitas gender yang menindas dan membentuk subjektivitas baru yang mandiri. Film ini menegaskan bahwa beban ganda perempuan bukan kodrat, melainkan efek performa sosial yang dapat dilawan.

Kata kunci: Beban Ganda; Gender; Home Sweet Loan; Konstruksi Sosial; Resistensi.

1. LATAR BELAKANG

Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang memproduksi dan merepresentasikan realitas sosial. Menurut Hall (1997), media memiliki peran penting dalam membentuk makna melalui proses representasi, yakni cara bagaimana individu, kelompok, dan identitas sosial ditampilkan dan dimaknai. *Home Sweet Loan* (2024) karya Sabrina Rochelle Kalangie hadir sebagai budaya populer yang secara kuat menangkap realitas perempuan muda perkotaan Indonesia, khususnya mereka yang hidup dalam tekanan ekonomi, ekspektasi keluarga, dan tuntutan sosial yang kompleks. Istilah ini sering di sebut sebagai sandwich generation yang merujuk pada kelompok usia produktif yang harus menanggung beban finansial dan emosional dua generasi sekaligus, yaitu orang tua dan anak atau saudara (Wahyuni et al., 2024). Dalam praktiknya, perempuan lebih sering menjadi aktor utama dalam generasi sandwich karena konstruksi sosial yang menganggap perempuan

lebih bertanggung jawab dalam urusan keluarga dan perawatan. Tokoh utama, Kaluna (Yunita Siregar), digambarkan sebagai perempuan pekerja kelas menengah yang harus membagi penghasilannya untuk membayar cicilan rumah sekaligus menanggung kebutuhan ekonomi keluarga besar, mulai dari orang tua, kakak laki-laki yang tidak bekerja, hingga keponakan. Pengalaman Kaluna merefleksikan fenomena oleh Arlie Hochschild (1989) disebut *double burden* atau beban ganda, yakni kondisi perempuan yang menjalankan kerja produktif di ranah publik sekaligus kerja reproduktif di ranah domestik.

Oakley (2018) juga menegaskan bahwa kerja domestik sering kali tidak dianggap sebagai kerja yang “sebenarnya” karena tidak menghasilkan upah, padahal menuntut waktu, tenaga, dan emosi yang besar. Di Indonesia, beban ganda perempuan semakin kompleks karena diperkuat oleh norma budaya dan keluarga patriarkal yang memosisikan perempuan sebagai penanggung jawab utama urusan rumah tangga dan kesejahteraan keluarga (Fakih, 2008). Dalam film *Home Sweet Loan*, beban ganda Kaluna merepresentasikan realitas tersebut, di mana tuntutan ekonomi dan domestik dilekatkan secara tidak adil pada perempuan. Fenomena ini tidak hanya hadir dalam narasi film, tetapi didukung oleh realitas sosial.

Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa lebih dari 60-62% perempuan usia 25-40 tahun di wilayah urban menanggung beban finansial keluarga dan tetap bekerja penuh waktu. Laporan Komnas Perempuan (2024) juga menegaskan bahwa perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang “secara moral wajib” menyediakan dukungan ekonomi dan emosional bagi keluarga, bahkan ketika hal tersebut menambah tekanan psikologis dan menghambat perkembangan personal mereka. Dengan demikian, *Home Sweet Loan* bukan sekadar film drama keluarga, tetapi potret sosial tentang bagaimana ekspektasi patriarkal menempatkan perempuan pada posisi kerja ganda yang tidak terlihat (*invisible labor*). Menariknya, film ini tidak berhenti pada penggambaran beban ganda, melainkan menampilkan proses resistensi gender yang dilakukan Kaluna. Pada awalnya, ia menjalankan semua peran tersebut tanpa protes, mentransfer gaji kepada ibu, mengurus pekerjaan rumah, hingga mengabaikan kebutuhan dirinya sendiri. Namun, ketidakadilan yang terus menumpuk membuatnya melakukan tindakan-tindakan penolakan yang menandai pergeseran identitas.

Pada titik inilah teori Performativitas Gender dari Judith Butler menjadi sangat relevan untuk membaca perjalanan karakter Kaluna. Butler menegaskan bahwa gender bukanlah identitas bawaan, melainkan “*a stylized repetition of acts*” hasil pengulangan tindakan, gestur, dan praktik sosial yang dikonstruksi oleh norma. Dalam konteks film ini, performa feminin Kaluna terbentuk dari rutinitas seperti membersihkan rumah sendirian, selalu menuruti permintaan keluarga, hingga mengorbankan pendapatannya demi orang lain. Pengulangan

yang terus-menerus inilah yang membuat peran sebagai “anak perempuan yang wajib berkorban” tampak alamiah. Menurut Butler, performativitas tidak bersifat statis, di dalam pengulangan gender terdapat ruang bagi subjek untuk melakukan subversi performatif, yaitu tindakan yang memutus atau menyimpang dari norma yang membatasi. Ketika Kaluna berhenti mentransfer uang, menolak tugas-tugas domestik, dan memilih tinggal di apartemen sendiri, ia melakukan subversi atas performa gender yang telah lama diinternalisasi. Tindakan ini menunjukkan bahwa identitas gender selalu terbuka untuk dinegosiasikan dan diubah melalui tindakan, bukan sesuatu yang permanen (Butler, 2006). Dari perspektif representasi media, film menjadi medium yang tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga ikut membentuk pemahaman masyarakat tentang identitas gender. Hall (1997) menekankan bahwa media adalah ruang produksi makna yang mampu meneguhkan ataupun menantang norma sosial. *Home Sweet Loan* menampilkan bagaimana perempuan modern Indonesia terjebak dalam tumpang tindih peran domestik dan profesional, sambil memperlihatkan bagaimana perempuan dapat menegosiasikan kembali identitas mereka melalui resistensi individual.

Temuan ini sejalan dengan (Afifah et al., 2025), yang menunjukkan bahwa Kaluna “*memikul banyak tekanan, mulai dari menjadi tulang punggung keluarga, harus selalu mengalah, hingga mengubur impiannya sendiri demi memenuhi tuntutan keluarga.*” Tekanan struktural inilah yang membuat resistensi Kaluna tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi tumbuh dari akumulasi beban emosional, finansial, dan domestik yang terus-menerus ia tanggung.

Selain itu, (Maharani et al., 2025) menegaskan bahwa budaya keluarga Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh nilai bakti dan pengorbanan, di mana “*pengorbanan menjadi norma yang terus direproduksi dalam keluarga.*” Norma inilah yang menjelaskan mengapa resistensi Kaluna bersifat bertahap dan penuh tarik-ulu, Kaluna tidak hanya melawan individu, tetapi juga melawan nilai budaya yang telah terinternalisasi sejak lama.

Sejauh ini, penelitian mengenai *Home Sweet Loan* lebih banyak menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes (Nabillah et al., 2025), untuk membaca representasi generasi sandwich atau mitos keluarga patriarkal. Namun, belum ada kajian yang secara khusus memanfaatkan teori performativitas Butler untuk menjelaskan konstruksi dan resistensi beban ganda dalam film ini. Padahal, pendekatan Butler menawarkan kerangka yang sangat penting untuk memahami bagaimana identitas gender diproduksi melalui tindakan sehari-hari dan bagaimana individu dapat melakukan perlawanan atas struktur yang mengekang (Kakoliris, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji konstruksi dan resistensi beban ganda Kaluna dalam film *Home Sweet Loan* berdasarkan

performativitas gender Judith Butler. Analisis ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada studi film Indonesia dan kajian gender, khususnya dalam memahami relasi antara representasi media, praktik gender, dan resistensi perempuan terhadap norma patriarkal yang membentuk kehidupan mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

Konstruksi Gender dan Beban Ganda Perempuan

Konsep beban ganda perempuan merujuk pada kondisi ketika perempuan memikul tanggung jawab domestik sekaligus publik secara bersamaan, yang sering kali tidak dialami secara setara oleh laki-laki. Beban ganda ini bukanlah kondisi biologis, melainkan hasil dari konstruksi sosial gender yang membagi peran berdasarkan jenis kelamin (Fakih, 2013). Dalam masyarakat patriarkal, perempuan dikonstruksikan sebagai subjek yang bertanggung jawab atas ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga dan keluarga, meskipun mereka juga aktif dalam ranah publik sebagai pekerja atau pencari nafkah (Oakley, 1972).

Konstruksi ini menciptakan ketimpangan struktural karena kerja domestik perempuan kerap dianggap sebagai kewajiban alami dan tidak bernilai ekonomi. Dalam konteks film *Home Sweet Loan*, beban ganda yang dialami Kaluna dapat dipahami sebagai representasi dari konstruksi sosial tersebut. Kaluna tidak hanya dituntut untuk berperan sebagai individu produktif secara ekonomi, tetapi juga dibebani tanggung jawab moral dan emosional terhadap keluarga. Hal ini menunjukkan bagaimana ideologi gender bekerja secara halus melalui ekspektasi sosial yang dilekatkan pada tubuh perempuan (Tong, 2009).

Teori Performativitas Gender Judith Butler

Judith Butler melalui karyanya *Gender Trouble* (1990) mengemukakan bahwa gender bukanlah identitas yang bersifat esensial atau bawaan, melainkan hasil dari praktik performatif yang dilakukan secara berulang. Menurut Butler, gender dibentuk melalui tindakan, gestur, bahasa, dan praktik sosial yang terus direproduksi sehingga tampak alamiah (Butler, 1990). Teori performativitas gender Judith Butler merupakan salah satu kontribusi utama dalam studi feminis dan queer theory, yang pertama kali dikemukakan secara mendalam dalam karyanya *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (1990) serta esai "*Performative Acts and Gender Constitution*" (1988). Butler berargumen bahwa gender bukanlah identitas esensial atau biologis yang tetap (essentialist), melainkan hasil dari "*stylized repetition of acts*" pengulangan tindakan yang distilasi dari waktu ke waktu, sehingga tampak alami dan stabil.

Dalam masyarakat patriarkal, pengulangan ini membuat ketidaksetaraan tampak "normal", seperti beban ganda yang dialami perempuan. Namun, Butler juga menekankan

potensi subversion atau resistensi: karena gender bergantung pada pengulangan, ia rentan terhadap gangguan (parody, alternatif acts) yang dapat mendekonstruksi norma dominan, seperti melalui drag performance atau tindakan yang menantang ekspektasi heteronormatif. Teori ini telah memengaruhi studi gender di Indonesia, misalnya dalam analisis representasi perempuan di media atau seni pertunjukan, di mana identitas gender dilihat sebagai kontestasi dan negosiasi.

Film sebagai Representasi Konstruksi dan Resistensi Gender

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang paling efektif dalam menyampaikan pesan sosial, termasuk isu gender. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi sarana untuk merefleksikan realitas masyarakat, mengkonstruksi norma-norma budaya, serta menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan sosial seperti bias gender dan patriarki. Representasi gender dalam film tidak hanya mencerminkan pandangan masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan, tetapi juga aktif membentuk persepsi khalayak melalui pengulangan tanda-tanda visual, naratif, dan dialog yang memperkuat atau menantang stereotip gender. Dalam penelitian ini, film *Home Sweet Loan* (2024) menjadi objek analisis karena merepresentasikan isu gender di Indonesia, khususnya beban ganda pada perempuan generasi sandwich. Melalui karakter Kaluna, film ini tidak hanya merefleksikan realitas sosial perempuan kelas menengah yang terjepit antara tanggung jawab domestik dan produktif, tetapi juga membuka ruang diskusi tentang resistensi terhadap norma patriarkal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis interpretatif untuk memahami bagaimana konstruksi dan resistensi beban ganda perempuan direpresentasikan dalam film *Home Sweet Loan*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna sosial dan kultural yang terkandung dalam teks film, khususnya terkait relasi gender dan kekuasaan. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, dengan fokus pada pemaknaan tindakan, dialog, dan relasi sosial tokoh utama menggunakan teori performativitas gender Judith Butler sebagai kerangka analisis utama.

Objek penelitian adalah film *Home Sweet Loan* (2024) karya Sabrina Rochelle Kalangie yang diadaptasi dari novel Almira Bastari. Film ini dipilih karena secara eksplisit menampilkan fenomena beban ganda dan generasi sandwich dalam konteks perempuan Indonesia. Subjek penelitian difokuskan pada tokoh Kaluna sebagai representasi perempuan pekerja yang mengalami tekanan ekonomi, tuntutan domestik, serta ekspektasi sosial berbasis norma patriarkal. Analisis terhadap Kaluna dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku,

dialog, ekspresi emosional, serta relasinya dengan anggota keluarga dan lingkungan sosialnya. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari adegan-adegan dalam film yang menampilkan aktivitas kerja, pengelolaan rumah tangga, interaksi keluarga, serta momen resistensi yang dilakukan Kaluna. Dialog-dialog yang mencerminkan kepatuhan, tuntutan, dan penolakan terhadap peran gender menjadi bagian penting dari data primer. Sementara itu, data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan laporan resmi yang membahas teori performativitas gender Judith Butler, konsep beban ganda perempuan, generasi sandwich, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan film *Home Sweet Loan*.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan observasi teks film dengan menonton film secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Peneliti mencatat adegan dan dialog yang relevan, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema konstruksi dan resistensi beban ganda. Proses ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola pengulangan tindakan yang membentuk performa gender Kaluna serta momen-momen ketika pengulangan tersebut dihentikan atau dilawan. Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan mengaitkan temuan empiris dalam film dengan konsep-konsep utama dalam teori performativitas gender, seperti *stylized repetition of acts* dan subversi performatif. Data yang telah dikategorikan dianalisis untuk melihat bagaimana beban ganda dikonstruksi melalui pengulangan tindakan domestik dan finansial, serta bagaimana resistensi muncul ketika Kaluna menghentikan performa tersebut.

Hasil analisis kemudian ditafsirkan dalam konteks sosial-budaya perempuan urban Indonesia untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat kritis dan reflektif. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis film dengan berbagai literatur gender, media, dan budaya. Selain itu, ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara menonton film secara berulang dan melakukan pembacaan mendalam terhadap teks film agar interpretasi yang dihasilkan konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang dilengkapi dengan kutipan dialog dan deskripsi adegan guna memperkuat argumentasi mengenai konstruksi dan resistensi beban ganda Kaluna dalam film *Home Sweet Loan*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Beban Ganda Kaluna melalui Performativitas Gender Feminin

Berdasarkan analisis teks film *Home Sweet Loan* (2024), konstruksi beban ganda yang dialami Kaluna sebagai tokoh utama terbentuk melalui pengulangan tindakan sehari-hari yang selaras dengan norma gender feminin dalam masyarakat patriarkal Indonesia. Pengulangan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Judith Butler (1990) dalam konsep "*stylized repetition of acts*," menciptakan identitas gender yang tampak alami, di mana Kaluna secara konsisten ditempatkan sebagai penyangga ekonomi, domestik, dan emosional keluarga. Temuan ini didasarkan pada beberapa adegan kunci yang merepresentasikan praktik komunikasi keluarga, dialog, ekspresi emosional, bahasa tubuh, serta pengaturan ruang domestik yang menekankan pengorbanan sepihak dari Kaluna.



Gambar 1. Adegan Konstruksi Beban Domestik Kaluna.

Adegan pertama menit 02.30 memperlihatkan bagaimana konstruksi beban ganda mulai bekerja sejak ranah domestik. Kaluna ditampilkan mencuci piring setelah makan malam keluarga, sementara anggota keluarga lain, baik laki-laki maupun perempuan tidak menunjukkan inisiatif untuk membantu. Situasi ini bukan hanya menggambarkan pembagian kerja yang timpang, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kerja domestik dilekatkan secara otomatis pada tubuh perempuan. Ketika kakaknya menanggapi keberatan Kaluna dengan komentar "nanti kamu merasakan sendiri," ucapan tersebut berfungsi sebagai mekanisme pendisiplinan gender yang menormalisasi beban domestik sebagai sesuatu yang wajar dan tak terhindarkan bagi perempuan.

Dalam perspektif Judith Butler, respons tersebut merupakan bagian dari *regulatory practices*, praktik sosial yang mengatur bagaimana perempuan "seharusnya" berperilaku. Dengan tetap melanjutkan pekerjaan domestik meskipun merasa keberatan, Kaluna secara tidak sadar mereproduksi *stylized repetition of acts* yang membentuk identitas feminin sebagai pengasuh alami. Pengulangan tindakan seperti mencuci piring, membereskan meja, dan melayani keluarga memperkuat konstruksi bahwa perempuan adalah pihak yang bertanggung

jawab atas kenyamanan rumah tangga. Identitas ini tidak muncul dari sifat bawaan, tetapi dari tindakan-tindakan kecil yang terus diulang hingga tampak seperti kewajiban kodrat.

Temuan ini sejalan dengan (Richter et al., n.d.) dalam jurnal *Beban Ganda Perempuan Bekerja*, yang menjelaskan bahwa perempuan sering kali memikul dua lapis kerja produktif dan domestik, karena norma patriarkal menempatkan kerja rumah sebagai “tugas alamiah” perempuan, bahkan ketika mereka bekerja penuh waktu di ranah publik. Hidayati menegaskan bahwa normalisasi ini membuat perempuan menerima beban domestik tanpa negosiasi, karena mereka telah disosialisasikan untuk mengutamakan kepentingan keluarga di atas kebutuhan diri sendiri.

Dengan demikian, adegan awal ini tidak hanya menggambarkan aktivitas domestik biasa, tetapi juga menunjukkan bagaimana beban ganda Kaluna dikonstruksi melalui praktik sehari-hari yang tampak sederhana. Melalui komentar kakaknya dan tindakan Kaluna yang tetap melanjutkan pekerjaan, film ini memperlihatkan bagaimana norma gender bekerja secara halus untuk menanamkan peran pengasuhan pada perempuan, sehingga ketimpangan domestik tampak wajar dan tidak perlu dipersoalkan.



Gambar 2. Adegan Beban Domestik Kaluna di Ruang Privat.

Adegan pada menit 05. 29 menggambarkan bagaimana ruang pribadi Kaluna terganggu oleh kebutuhan rumah tangga ketika keluarganya datang tanpa permisi dan memintanya untuk membantu pekerjaan rumah. Kaluna hanya menjawab dengan keheningan dan menghela napas panjang. Dalam pandangan Butler (1990), sikap diam ini termasuk dalam pengulangan tindakan yang sudah terstilisasi pengulangan perilaku patuh dan menyerah yang membentuk identitas feminin sebagai pengelola kebutuhan rumah. Keheningan menjadi sebuah penampilan gender yang sudah menjadi hal yang biasa.

Hasil ini sejalan dengan (Wijanarko & Madaniyyah, 2025), yang menekankan bahwa identitas wanita terbentuk melalui tindakan-tindakan kecil yang terus-menerus diulang dalam konteks sosial yang mendesak kepatuhan dan kesopanan. Oleh karena itu, adegan ini menunjukkan bagaimana batas-batas personal wanita bisa menghilang saat norma-norma gender beroperasi dengan lembut melalui tuntutan rumah tangga yang dianggap normal.



Gambar 3. Adegan Beban Kerja Kaluna di Ranah Publik.

Adegan pada menit 07.38 memperlihatkan bagaimana beban ganda Kaluna tidak berhenti di ranah domestik, tetapi merembes masuk ke ruang publik, yakni tempat kerjanya. Dalam adegan ini, Kaluna diminta mengambil dan membawa pesanan atasan, tugas yang tidak berkaitan dengan posisi profesionalnya dan tidak memiliki nilai struktural terhadap kariernya. Tugas tersebut bersifat melayani, repetitif, dan tidak diakui sebagai bagian dari kinerja formal. Secara simbolik, adegan ini menunjukkan bagaimana “*care work*” dilekatkan pada perempuan bahkan di lingkungan profesional, seolah-olah perempuan secara alami lebih cocok untuk pekerjaan yang bersifat suportif dan emosional.

Dalam perspektif performativitas gender Judith Butler, tindakan Kaluna yang menerima tugas tersebut tanpa penolakan merupakan bentuk *stylized repetition of acts*, pengulangan tindakan patuh, sigap, dan melayani yang membentuk identitas gender feminin di tempat kerja. Butler menegaskan bahwa identitas gender diproduksi melalui tindakan-tindakan kecil yang terus diulang hingga tampak alamiah. Dengan terus menerima tugas pelayanan, Kaluna secara tidak sadar mereproduksi skrip feminin yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kenyamanan orang lain, bahkan ketika hal itu berada di luar deskripsi pekerjaannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Joe & Harris, 2024), yang menunjukkan bahwa perempuan pekerja di Indonesia sering dibebani tugas-tugas tambahan yang tidak diberikan kepada laki-laki, seperti pekerjaan administratif ringan, pelayanan, atau tugas emosional. Menurut mereka, “stereotip gender dalam budaya patriarki membuat perempuan dianggap lebih cocok untuk pekerjaan yang bersifat suportif, sehingga mereka lebih sering diberi tugas tambahan yang tidak diakui sebagai bagian dari kinerja profesional.” Kondisi ini memperkuat ketimpangan gender di tempat kerja karena perempuan harus bekerja lebih banyak tanpa mendapatkan pengakuan atau peningkatan posisi.

Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan bagaimana konstruksi gender bekerja secara lintas ruang, baik domestik maupun public, melalui praktik keseharian yang tampak sepele tetapi memiliki makna struktural yang kuat. Kaluna tidak hanya menghadapi beban

domestik di rumah, tetapi juga beban emosional dan kerja tambahan di kantor, yang memperkuat konsep beban ganda perempuan. Film *Home Sweet Loan* menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender tidak hanya terjadi dalam keluarga, tetapi juga dilembagakan dalam dunia kerja melalui tugas-tugas kecil yang dinormalisasi sebagai “tugas perempuan,” sehingga mempersempit ruang profesional dan emosional perempuan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Adegan Beban Ganda Kaluna.

Adegan pada menit 11. 04 memperlihatkan bagaimana rumah berfungsi sebagai perpanjangan dari ruang kerja Kaluna. Setelah kembali dari pekerjaan yang melelahkan, ia secara otomatis mengambil alih tanggung jawab rumah tangga, membersihkan, merapikan ruang tamu, dan mengatur ulang barang-barang yang tersebar, sementara anggota keluarga lainnya duduk santai atau beristirahat. Tidak ada perintah yang jelas yang diberikan padanya, tindakan ini terjadi sebagai respons otomatis yang telah tertanam melalui pembelajaran sosial yang panjang. Situasi ini menggambarkan apa yang diungkapkan oleh Hochschild dan Machung (2012) sebagai *invisible labor*, yaitu pekerjaan rumah yang tidak terlihat, tidak diakui, dan tidak dihargai, tetapi tetap dianggap sebagai tanggung jawab perempuan. Pengulangan tindakan ini bukanlah sekadar rutinitas, tetapi merupakan mekanisme yang terus menerus memperkuat identitas feminin Kaluna sebagai pengasuh rumah tangga yang "alami".

Adegan lain pada menit 13. 18 dan 14. 32 semakin memperjelas ketidaksetaraan ruang dan peran gender. Ruang Kaluna yang kecil, gelap, dan tidak layak dijadikan tempat tinggal dibenarkan oleh keluarganya dengan narasi moral seperti “sabar” dan “bersyukur”. Narasi tersebut berfungsi sebagai bentuk *discursive policing*, yaitu cara keluarga mengelola dan membatasi emosi serta keinginan Kaluna agar tetap selaras dengan norma pengorbanan feminin. Alih-alih mempertanyakan keadilan ruang yang tidak seimbang, keluarga malah menjadikannya sebagai sesuatu yang wajar bagi kehidupan perempuan yang harus berkorban demi kenyamanan orang lain. Dengan demikian, ruang fisik Kaluna yang terbatas menjadi lambang dari ruang sosialnya yang juga terbatas oleh harapan-harapan gender.

Pada sudut pandang teori performativitas gender Judith Butler, tindakan Kaluna yang secara otomatis merapikan rumah tanpa diminta menunjukkan kuatnya internalisasi norma

gender. Butler menyatakan bahwa gender tercipta melalui *stylized repetition of acts*, pengulangan tindakan kecil yang, secara keseluruhan, membentuk identitas. Ketika Kaluna terus-menerus melakukan pekerjaan rumah tanpa mengeluh, ia sebenarnya sedang mengulangi peran feminin yang telah diberikan kepadanya sejak lama: perempuan sebagai penjaga keteraturan, penyedia kenyamanan, dan penanggung beban emosional untuk keluarganya. Pengulangan ini membuat peran tersebut tampak alami, padahal sebenarnya merupakan konstruksi sosial yang dipertahankan melalui praktik sehari-hari.

Dengan demikian, film *Home Sweet Loan* menggambarkan bagaimana konstruksi gender bekerja dengan cara yang halus melalui rutinitas domestik yang tidak pernah dipertanyakan. Beban ganda yang dirasakan Kaluna tidak muncul dalam bentuk konflik terbuka atau kekerasan langsung, melainkan melalui normalisasi tugas domestik perempuan yang dianggap wajar, otomatis, dan tidak perlu didiskusikan. Representasi ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender sering kali beroperasi dalam bentuk yang lebih halus, melalui ruang, rutinitas, dan diskursus moral yang secara perlahan tetapi konsisten memperkuat posisi perempuan yang terpinggirkan dalam rumah tangga. Film ini dengan demikian mengungkapkan bahwa ketidakadilan gender tidak selalu muncul dalam bentuk yang dramatis, melainkan bersembunyi dalam praktik sehari-hari yang terlihat biasa namun memiliki makna struktural yang mendalam.



Gambar 5. Adegan Pengabaian Kaluna.

Adegan menit 18.32-19.42 memperlihatkan bagaimana konstruksi gender bekerja melalui interaksi sosial yang tampak sepele namun sarat hierarki. Bingkisan buatan Kaluna direndahkan, ia diabaikan secara simbolik, dan kemudian diminta memindahkan mobil sambil disindir mengenai kepemilikannya. Tindakan ini menempatkan Kaluna pada posisi subordinat, di mana kerja afektifnya tidak dihargai dan identitas sosialnya dinilai berdasarkan kelas serta standar kepantasan feminin.

Dalam perspektif Judith Butler, situasi ini merupakan bentuk *social performativity*, tindakan sehari-hari yang menegakkan norma gender melalui penilaian, komentar, dan gestur yang tampak ringan, yang menarik, penegakan norma tersebut tidak datang dari laki-laki, tetapi

dari perempuan lain yang memiliki posisi sosial lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan (Kholifah & Masruroh, 2022), yang menjelaskan bahwa perempuan dalam budaya patriarki sering menjadi agen reproduksi norma gender, “menegakkan standar kepantasan dan kepatuhan melalui mekanisme sosial yang halus, termasuk komentar, penilaian, dan pengawasan moral terhadap perempuan lain.”

Sindiran mengenai mobil dan profesi Kaluna menjadi penanda kelas yang membedakan siapa yang dianggap pantas dan siapa yang tidak. Sikap diam Kaluna memperlihatkan bagaimana perempuan sering diarahkan untuk menerima penilaian tersebut tanpa perlawanan terbuka, sehingga ketimpangan tampak wajar dan sulit dipersoalkan. Dengan demikian, adegan ini menegaskan bahwa tekanan terhadap Kaluna tidak hanya berasal dari laki-laki, tetapi juga dari relasi antarsesama perempuan yang dibingkai oleh perbedaan kelas dan norma gender. Film *Home Sweet Loan* menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dapat dipertahankan melalui praktik sosial yang tampak biasa namun berdampak merendahkan dan mengukuhkan hierarki.



Gambar 6. Adegan simbol visual dari posisi Kaluna dalam keluarga.

Adegan menit 51.01 memperlihatkan kontras tajam antara posisi Kaluna dan kakak iparnya dalam ruang domestik. Kaluna bekerja sejak pagi di dapur, menyiapkan bumbu masakan dan melanjutkan rutinitas domestik yang tidak pernah selesai. Sementara itu, kakak iparnya muncul dengan tas bermerek dan kabar bahwa tanah yang direncanakan telah “kebeli”, menegaskan ketimpangan kontribusi dan prioritas finansial dalam keluarga. Dalam perspektif performativitas gender Judith Butler, pengulangan kerja domestik yang sunyi dan tidak diakui ini membentuk identitas Kaluna sebagai perempuan yang “seharusnya” menopang keluarga tanpa imbalan.

Temuan cangkang keong kosong menjadi simbol visual dari posisi Kaluna: wadah yang telah “diambil isinya”, tetapi tetap ditinggalkan untuk membersihkan sisa-sisa beban orang lain. Situasi ini sejalan dengan temuan (Kogoya, n.d.), yang menyatakan bahwa “*perempuan dalam budaya patriarki sering menjadi penopang utama keluarga, namun kerja mereka tidak diakui dan dianggap sebagai kewajiban moral, sementara laki-laki menikmati posisi sosial*

yang lebih tinggi.” Dengan demikian, adegan ini menegaskan bahwa beban ganda Kaluna tidak hanya fisik, tetapi juga simbolik, ia bekerja, menopang, dan berkorban, sementara hasil dan kenikmatan justru dinikmati oleh orang lain.

Resistensi dan Subversi Performatif Kaluna terhadap Beban Ganda

Resistensi dalam film *Home Sweet Loan* (2024), Kaluna terhadap beban ganda yang selama ini dipikulnya tidak muncul secara tiba-tiba sebagai pemberontakan dramatis, melainkan sebagai proses bertahap yang dimulai dari keraguan kecil, ekspresi kemarahan, hingga pemutusan total terhadap pengulangan tindakan gender feminin yang menindas. Proses ini dapat dibaca secara mendalam melalui kerangka performativitas gender Judith Butler yang menegaskan bahwa gender bukan identitas tetap, melainkan rangkaian “*stylized repetition of acts*” yang terus diulang hingga menjadi norma yang tampak alami.

Resistensi tidak harus berbentuk penolakan frontal, melainkan dapat hadir melalui cara individu mengulang peran gender dengan makna yang berbeda. Dengan kata lain, ketika individu menjalankan peran gender tetapi tidak sepenuhnya sesuai dengan norma dominan, tindakan tersebut sudah mengandung potensi resistensi. Resistensi, bagi Butler, terjadi justru di dalam ruang performativitas itu sendiri melalui apa yang disebut sebagai subversi performatif yaitu gangguan, modifikasi, atau pemutusan terhadap rantai pengulangan tersebut, yang pada akhirnya memungkinkan munculnya subjektivitas baru yang tidak lagi terikat pada ekspektasi patriarkal.



Gambar 7. Disiplin Emosi Kaluna dalam Norma Keluarga.

Adegan menit 22.23 menjadi titik awal resistensi Kaluna ketika ruang pribadinya dilanggar dan emosinya dinormalisasi melalui komentar “hanya bercanda” dan “nanti kamu ngerti kalau punya anak”. Dalam perspektif Judith Butler, momen ini merupakan pelanggaran terhadap skrip feminin yang menuntut perempuan untuk selalu sabar, lembut, dan memahami situasi. Ketika Kaluna menolak normalisasi tersebut, ia sedang mengganggu pola kepatuhan yang selama ini dilekatkan padanya.

Dalam kerangka performativitas gender Butler, emosi Kaluna didisiplinkan agar tetap sesuai dengan norma keluarga, Kaluna diharapkan memaklumi, menahan diri, dan menunda

kebutuhannya demi kenyamanan orang lain. Pola ini menunjukkan bagaimana keluarga menjadi ruang yang mengatur ekspresi emosional perempuan, bukan ruang yang memberi legitimasi atas kebutuhan mereka.

Temuan ini sejalan dengan (Hidayah et al., 2022), yang menjelaskan bahwa “*budaya patriarki membentuk standar kepantasan yang menuntut perempuan untuk selalu memahami, mengalah, dan menempatkan kebutuhan orang lain di atas dirinya sendiri.*” Pernyataan ini sangat relevan dengan situasi Kaluna, yang bahkan dalam kondisi paling rentan secara emosional tetap tidak memperoleh ruang untuk diam dan beristirahat. Dengan demikian, adegan ini menegaskan bahwa kehilangan ruang privat bukanlah insiden tunggal, tetapi pola yang terus direproduksi. Rumah tampil bukan sebagai ruang aman, tetapi sebagai ruang yang menuntut kesabaran sepihak dari Kaluna, sebuah bentuk disiplin emosional yang dilembagakan melalui norma gender.



Gambar 8. Adegan Puncak Resistensi.

Adegan menit 1.02 menjadi puncak resistensi Kaluna ketika ia menolak membayar utang kakaknya sebesar 300 juta rupiah. Penolakannya bukan sekadar kemarahan spontan, tetapi artikulasi kritis atas ketimpangan yang telah lama ia alami. Ucapannya “*aku juga telah lama kehilangan ruang*”, menandai kesadaran bahwa dirinya terus dieksploitasi secara emosional, finansial, dan domestik. Dalam perspektif Judith Butler, tindakan ini merupakan bentuk *subversive performativity*, yaitu gangguan terhadap pengulangan peran feminin yang identik dengan pengorbanan tanpa batas. Situasi ini sejalan dengan temuan Annatasya & Saksono (2021), yang menyatakan bahwa “*resistensi perempuan muncul ketika struktur patriarki tidak lagi mampu menahan kesadaran kritis perempuan atas ketidakadilan yang mereka alami.*” Kaluna tidak lagi menerima logika keluarga yang selalu membebankan tanggung jawab kepadanya “*demi kita semua*”. Sebaliknya, ia menolak peran tersebut dan menegaskan batas-batas dirinya.

Keputusan Kaluna untuk mengemas barang dan meninggalkan rumah merupakan tindakan simbolik yang memutus siklus eksploitasi. Ia menarik diri dari sistem keluarga yang terus menguras tenaga, emosi, dan sumber dayanya. Adegan ini menegaskan bahwa resistensi

perempuan dapat muncul ketika performativitas gender yang menindas tidak lagi dapat dipertahankan, dan ketika perempuan memilih untuk merebut kembali otonomi diri.



Gambar 9. Adegan Negosiasi Gender.

Adegan menit 1.19 menunjukkan ambivalensi resistensi, Kaluna menunda pembelian rumah karena ingatan keluarga, lalu tetap mentransfer uang untuk utang. Butler (1997) menjelaskan ini sebagai tarik-ulur dalam negosiasi gender, di mana resistensi belum stabil karena norma pengorbanan terinternalisasi. Meski demikian, keputusan ini memperlihatkan resistensi sebagai proses. Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan kompleksitas resistensi perempuan dalam konteks keluarga. Kaluna tidak digambarkan sebagai sosok yang sepenuhnya bebas dari konstruksi gender, melainkan sebagai subjek yang bernegosiasi di antara keinginan untuk mandiri dan tuntutan untuk berkorban. *Film Home Sweet Loan* melalui adegan ini menegaskan bahwa resistensi terhadap beban ganda perempuan tidak selalu berujung pada pembebasan total, tetapi sering kali hadir dalam bentuk tarik-ulur yang emosional dan penuh dilema.

Implikasi terhadap Norma Gender di Indonesia

Analisis terhadap film *Home Sweet Loan* (2024) memperkuat argumen Judith Butler bahwa gender bukanlah esensi biologis yang tetap, melainkan hasil dari praktik performatif yang berulang-ulang, di mana identitas gender dihasilkan melalui "*stylized repetition of acts*" yang distilasi oleh norma sosial dan kekuasaan patriarkal (Butler, 1990: 34). Dalam konteks Kaluna, beban ganda, kombinasi kerja produktif di ranah publik dan reproduktif di domestik, dikonstruksi melalui pengulangan tindakan sehari-hari seperti transfer finansial rutin, tugas domestik tanpa bantuan, dan kepatuhan emosional terhadap keluarga, yang membuatnya tampak sebagai "kodrat" anak perempuan. Namun, resistensi Kaluna melalui pemutusan pengulangan tersebut (seperti penolakan membayar utang keluarga dan meninggalkan rumah) merupakan subversi performatif yang membuka celah bagi subjektivitas baru, perempuan otonom yang berhak atas ruang dan mimpi pribadi (Butler, 2004). Implikasi ini sangat relevan di Indonesia, di mana norma patriarkal masih mendominasi, memperburuk ketimpangan

gender dan menjadikan beban ganda sebagai fenomena struktural yang memengaruhi jutaan perempuan.

Negara Indonesia, norma gender patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai penyelamat keluarga dan pengasuh utama telah terinternalisasi secara luas, sebagaimana tercermin dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 yang menunjukkan bahwa 14,37% pekerja perempuan merupakan *female breadwinners* penopang utama ekonomi keluarga, namun tetap menanggung beban ganda domestik yang berat, sering kali tanpa dukungan kebijakan yang memadai. Penelitian terbaru seperti yang dilakukan oleh Ningsih (2022) dan Wulandari & Sari (2023) menegaskan bahwa beban ganda ini diperparah oleh budaya "konco wingking" (teman di belakang), di mana perempuan diharapkan mengalah demi harmoni keluarga, menyebabkan stres psikologis tinggi dan ketidaksetaraan upah, dengan perempuan hanya menerima 77% dari upah laki-laki untuk pekerjaan setara (seperti dilaporkan dalam kajian struktural kesetaraan gender tahun 2025). Komnas Perempuan (2024) juga mencatat bahwa 71% perempuan generasi sandwich menganggap beban ini sebagai "kewajiban alami", yang mencerminkan internalisasi norma patriarkal yang membuat resistensi individu seperti Kaluna sering distigmatisasi sebagai "anak durhaka". Narasi film ini, dengan demikian, tidak hanya mendokumentasikan realitas ini, tetapi juga menantanginya melalui representasi subversi, di mana pemutusan performa gender membuka potensi perubahan norma sosial.

Perspektif studi film Indonesia, implikasi temuan ini memperkaya kajian representasi gender yang sering kali mereproduksi atau menantang patriarki. Misalnya, penelitian tentang film 'Kucumbu Tubuh Indahku' (2018) menggunakan teori performativitas Butler untuk menganalisis konstruksi gender non-normatif, menunjukkan bagaimana film Indonesia dapat menjadi medium untuk menggugat heteronormativitas dan patriarki (seperti dalam analisis konstruksi gender non-normatif). Serupa dengan itu, kajian tentang film 'Ngeri-Ngeri Sedap' (2023) mengungkap representasi budaya patriarki melalui semiotika, di mana perempuan sering ditempatkan dalam posisi subordinat, tetapi *Home Sweet Loan* melangkah lebih jauh dengan menampilkan resistensi aktif melalui lensa performatif Butler. Penelitian lain, seperti analisis performativitas gender dalam film pendek Indonesia, menyoroti implikasi diskriminasi terhadap kelompok marjinal akibat patriarki, yang selaras dengan ambivalensi resistensi Kaluna di mana subversi tidak selalu linier, tapi sering dihadang oleh norma internalisasi (seperti dalam kajian patriarki dan heteronormativitas tahun 2024). Dengan perspektif ini, film seperti *Home Sweet Loan* berpotensi sebagai alat emansipatoris, mendorong penonton perempuan urban untuk merefleksikan dan menegosiasikan ulang peran gender mereka,

sebagaimana disarankan dalam penelitian tentang perlawanan perempuan dalam film sejarah seperti Rara Mendut.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengisi celah dalam kajian gender Indonesia dengan menerapkan teori Butler secara khusus pada dinamika beban ganda dan resistensinya, yang sebelumnya lebih banyak dieksplorasi melalui pendekatan semiotika atau feminisme liberal. Implikasinya adalah perlunya kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, seperti regulasi kerja ramah gender dan sosialisasi kesadaran patriarki, sebagaimana direkomendasikan dalam solusi beban ganda perempuan tahun 2025. Dengan demikian, *Home Sweet Loan* tidak hanya sebagai teks budaya, tetapi juga katalisator perubahan norma gender di Indonesia, menekankan bahwa subversi individu dapat berkontribusi pada transformasi struktural yang lebih luas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa beban ganda yang dialami Kaluna dalam film *Home Sweet Loan* (2024) bukan merupakan keadaan alami, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang diciptakan melalui pengulangan perilaku feminin sebagaimana diuraikan dalam teori performativitas Judith Butler. Dengan menganalisis empat belas adegan penting, ditemukan bahwa identitas Kaluna sebagai perempuan yang harus berkorban, baik dalam hal ekonomi, domestik, maupun emosional dibentuk melalui praktik sehari-hari yang terus-menerus direproduksi oleh keluarga, lingkungan kerja, dan norma budaya patriarkal.

Konstruksi beban ganda ini terlihat melalui rutinitas rumah tangga yang selalu dikenakan pada Kaluna, tuntutan finansial keluarga yang tidak seimbang, serta ekspektasi sosial yang menempatkannya sebagai penyangga utama kesejahteraan keluarga. Pengulangan tindakan seperti merapikan rumah, memenuhi permintaan keluarga, mengorbankan penghasilan, hingga menerima tugas dari atasan di tempat kerja menunjukkan bagaimana performa feminin tertanam dan dianggap wajar. Film ini menegaskan bahwa beban ganda yang dihadapi perempuan tidak hanya berupa kerja fisik, tetapi juga mencakup pekerjaan emosional dan simbolis yang sering kali tidak dianggap sebagai pekerjaan nyata. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa *Home Sweet Loan* tidak hanya fokus pada representasi konstruksi gender yang menindas. Melalui resistensi bertahap yang dilakukan Kaluna mulai dari menunjukkan kemarahan, menetapkan batasan pribadi, menolak tuntutan keluarganya, hingga keputusan untuk meninggalkan rumah film ini menggambarkan adanya ruang subversi dalam performativitas gender. Tindakan-tindakan tersebut menjadi gangguan terhadap pengulangan norma feminin yang selama ini menghambat, serta membuka peluang untuk munculnya subjektivitas baru yang lebih otonom dan mandiri.

Dengan demikian, resistensi Kaluna menunjukkan bahwa identitas gender bersifat dinamis bukan sesuatu yang tetap, tetapi dapat dinegosiasikan dan diubah melalui tindakan sehari-hari. Film *Home Sweet Loan* menegaskan bahwa beban ganda perempuan bukanlah sebuah takdir, melainkan hasil dari norma sosial yang bisa dipertanyakan, ditolak, dan dimodifikasi. Representasi ini memperlihatkan dua lapis penting. Pertama, bagaimana beban ganda perempuan dibentuk dan dinormalisasi melalui praktik sosial yang tampaknya sepele tetapi bersifat structural. Kedua, bagaimana perempuan dapat melakukan perlawanan terhadap konstruksi tersebut melalui tindakan subversif yang muncul secara bertahap. Temuan ini memberikan kontribusi pada kajian gender dan studi film Indonesia dengan menunjukkan bahwa representasi dalam media dapat menjadi ruang kritis untuk memahami sekaligus menantang struktur patriarki yang membentuk kehidupan perempuan urban saat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, F. N., Wafa, N., & Neina, Q. A. (2025). Realisasi tokoh Kaluna dalam film *Home Sweet Loan* pada kehidupan nyata menggunakan teori psikologi sastra. *Jurnal*, 2(June), 191–200.
- Butler, J. (2006). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203824979>
- Fakih, M. (2008). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.
- Hall, S. (1997). The spectacle of the other. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural representations and signifying practices* (pp. 223–290). Sage Publications.
- Hidayah, N., Harahap, P., Medan, U. N., Willem, J., Pasar, I., & Estate, V. M. (2022). Perempuan dan budaya patriarki (*Women and patriarchal culture*). *Jurnal*, 1, 1–8.
- Joe, K., & Harris, K. (2024). Stereotip gender pada budaya patriarki Indonesia. *Jurnal*, —(—).
- Kakoliris, G. (2025). Judith Butler on gender performativity. *Dia-Noesis*, 17, 57–74. <https://doi.org/10.12681/dia.41735>
- Kholifah, F. N., & Masruroh, R. S. (2022). Patriarki di Indonesia menggunakan analisis Said Ramadhan Al-Buthi: The dual role of women in patriarchal culture in Indonesia using Said Ramadhan Al-Buthi's analysis. *Jurnal*, 5(2), 173–184.
- Kogoya, W. (n.d.). Peran perempuan suku Dani bagi ketahanan keluarga dalam budaya patriarki (*The role of Dani's women for family resilience in patriarchal culture*). *Jurnal*, —(—).
- Maharani, B. N., Jasmine, K., Adrian, P., Mustajabah, Z. N., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). Representasi film *Home Sweet Loan* dalam realitas keluarga di Indonesia. *Jurnal*, 11(9), 9–12.
- Nabillah, A., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). Representation of family financial communication patterns in the film *Home Sweet Loan*. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(3), 63–69. <https://doi.org/10.56127/jukim.v4i03.1976>

- Oakley, A. (2018). *The sociology of housework*. Policy Press.
<https://doi.org/10.1332/policypress/9781447346166.001.0001>
- Richter, L. E., Carlos, A., & Beber, D. M. (n.d.). *The archives of the Dutch East India Company (VOC) and the local institutions in Batavia (Jakarta)*.
- Wahyuni, S. F., Radiman, R., Lestari, S. P., & Lestari, S. S. I. (2024). Keterkaitan antara literasi keuangan dan pendapatan pada kesejahteraan keuangan: Mediasi perilaku keuangan generasi sandwich. *Bursa: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 30–43.
<https://doi.org/10.59086/jeb.v3i1.551>
- Wijanarko, M. F., & Madaniyyah, F. (2025). Analisis performativitas gender representasi wanita independen modern. *Jurnal*, 6(2), 388–396.